

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 03, No. 02, April 2017: 136-149

## TRANSFORMASI BENTUK-REPRESENTASI DAN PERFORMATIVITAS GENDER DALAM SENI TRADISI TOPENG IRENG

**Kiswanto**

Awardee LPDP PK-73

Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada  
[kiswanto881@gmail.com](mailto:kiswanto881@gmail.com)

### ABSTRACT

*Transformation of Topeng Ireng Traditional Arts into Topeng Ireng Gugur Gunung of Duta Seni Pelajar Boyolali in this paper was discourse through some theory perspective developed by Maruška Svašek, Judith Butler, and some related writers. Transformation is characterized by changes in objects that transit within the location or the new owner, that is the material or forms of traditional art patterns of Topeng Ireng that transit as the initial idea of the creator. The object changed because in the process has been adapted to the concept of Gugur Gunung, which then processed, combined, developed, transformed into new works of art. Transformation is also marked by transitions related to the shifting meaning, value, and benefits of the object. The changes show a transition in several aspects, including content represented through art forms and performativity of gender.*

**Keywords:** *performativity of gender, representation of art, transformation,*

### ABSTRAK

Transformasi seni tradisi *Topeng Ireng* menjadi *Topeng Ireng Gugur Gunung* Duta Seni Pelajar Boyolali dalam tulisan ini diwacanakan melalui beberapa perspektif teori yang dikembangkan oleh Maruška Svašek, Judith Butler, dan beberapa penulis terkait. Transformasi ditandai dengan perubahan objek yang mengalami transit di dalam lokasi atau pemilik yang baru, yaitu materi atau bentuk-bentuk pola seni tradisi *Topeng Ireng* yang bertransit sebagai ide awal kreator. Objek itu berubah karena dalam prosesnya telah disesuaikan dengan konsep *gugur gunung*, yang kemudian diolah, dipadukan, dikembangkan, diwujudkan menjadi karya seni yang baru. Transformasi juga ditandai dengan transisi terkait pergesaran makna, nilai, dan manfaat dari objek. Perubahan yang terjadi menunjukkan transisi pada beberapa aspek, di antaranya konten yang direpresentasikan melalui bentuk seni dan performativitas gender.

**Kata kunci:** performativitas gender, representasi seni, transformasi,

## PENGANTAR

Duta Seni Pelajar Boyolali merupakan kontingen pelajar terpilih di bawah naungan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga (DIKPORA) dan Pemerintah Kabupaten (PEMKAB) Boyolali yang ditugaskan mengemban misi kebudayaan untuk memperkenalkan seni dan budaya Boyolali ke kancah dunia melalui pementasan kesenian.<sup>i</sup> Di sisi lain, para pelajar yang terpilih juga diberikan wadah untuk memperluas wawasan dan pengalamannya terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di tempat tujuannya. Keberhasilannya sudah tidak diragukan lagi, karena ajang pemilihan Duta Seni Pelajar Boyolali hingga pementasannya ke berbagai negara belahan dunia telah terlaksana setiap tahun sejak tahun 2013 lalu.<sup>ii</sup>

Ada pemandangan yang tidak biasa dalam karya yang ditampilkan oleh Duta Seni Pelajar Boyolali. Hal itu menyangkut tidak terbacanya performativitas (*performativity*) gender dalam karya seni (tari dan musik) *Topeng Ireng Gugur Gunung* yang dikreatori oleh Eko Wahyu Prihantoro pada tahun 2016<sup>iii</sup>, padahal seni tradisional sejenis yang menjadi acuan dalam pembuatan karya dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Boyolali begitu tampak adanya performativitas gender. Performativitas menurut Butler (1993:12, 234) merupakan pernyataan ulang (*reiteration* atau *repetition*) atas norma-norma yang mendahului (mendasari), membatasi, dan melewatinya (mengatur). Pernyataan ulang itu seperti hal-nya teater yang disampaikan melalui aksi

atau *performance*<sup>iv</sup>, namun *performance* dari gender terjadi secara real (bukan *acting*) dalam kehidupan sehari-hari, sering tidak disadari oleh *performer*-nya, dan umumnya bukan sebagai suatu ketidakbebasan.

Performativitas gender merupakan keadaan pada suatu aksi atau aktivitas (*performance*) manusia yang secara sadar ataupun tidak sadar menampakkan ulang konstruksi gender (laki-laki dan perempuan) atas norma-norma yang mendahului (mendasari), membatasi, dan melewatinya (mengatur) (Butler, 1993:6, 234).<sup>v</sup> Keadaan *performance* yang bersifat sesuai dengan norma-norma yang berlaku tersebut, maka dapat disebut performatif (kata sifat) (Butler, 1993:2, 6, 83). Oleh karena itu, konsepsi mengenai gender bukan sekedar perbedaan biologis (*sex and body*) antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu juga menyangkut aksi, penampilan (*gesture, clothes, dan style*), dan perilaku yang menjadi identitas pada keduanya, yang sesungguhnya dikonstruksi atau dikonstitusikan melalui perjalanan historis interaksi sosial manusia terhadap norma-norma atau konvensi yang dibiasakan dan didisiplinkan di dalam lingkungan sosio-kultural (Minks, 2008:38 dan Allegranti, 2013:395).

Seni tradisi<sup>vi</sup> yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah seni (tari dan musik) *Topeng Ireng*.<sup>vii</sup> Performativitas gender dalam seni tradisi Topeng Ireng tampak berdasarkan perbedaan gender atau jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dari penarinya, sedangkan

performativitas gender dalam Topeng Ireng Gugur Gunung tampak samar dan tidak jelas meskipun disajikan oleh penari laki-laki dan perempuan. Perubahan tersebut merupakan dampak kreativitas<sup>viii</sup> dari pembaruan bentuk pola gerak beserta representasinya yang dilakukan oleh kreator, sehingga perubahan performativitas gender juga disebabkan karena adanya perubahan bentuk yang diikuti dengan kontennya.

Bentuk dan konten (isi) merupakan dua aspek kesatuan yang menjadi esensi (nilai) dasar suatu karya seni. Hal itu seperti yang dijelaskan Sumardjo (2000:116), bahwa

“Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan karya seninya tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai maksud isinya tadi”.

Sejalan dengan pemahaman di atas, Boas (1955:64) menjelaskan representasi sebagai konsep yang berkenaan bahwa bentuk karya seni memiliki suatu konten yang menyebabkannya dapat memberikan efek emosional (kesenangan, kesedihan, kebahagiaan, dan perasaan-perasaan lainnya) kepada penikmatnya (seniman dan audien). Suatu bentuk karya seni bisa jadi hanya menyampaikan salah satu konten di antara yang bersifat simbolis, penonjolan presentasi estetis (keindahan bentuk ataupun keahlian teknis), dan

cerita atau pesan, namun dapat juga berupa kombinasi di antara ketiganya yang semuanya tetap diwujudkan sebagai bentuk presentasi estetis (Boas, 1955:64, 88, 353-354).

Penelitian tentang pertunjukan Topeng Ireng sebenarnya pernah dilakukan oleh sejumlah akademisi dalam bentuk laporan penelitian dosen, tesis, dan skripsi. Laporan penelitian dosen yang dilakukan oleh Widyawati dkk. (1998:75-93), dalam salah satu paparannya menjelaskan mengenai pengertian, latar belakang, dan bentuk sajian kesenian Topeng Ireng di Desa Bojong Mendut. Hasil penelitian dalam bentuk tesis pernah dilakukan oleh Fitriarsi (2008), yaitu membahas mengenai bentuk dan fungsi kesenian rakyat Topeng Ireng di Desa Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi di antaranya adalah Kumalasari (1998), Sulistiorini (1996), Sumaryanto (2008), Nisvi (2012), dan Kiswanto (2014). Penelitian-penelitian yang telah dihasilkan tersebut pada dasarnya memiliki paradigma atau sudut pandang masing-masing dalam membahas Topeng Ireng, namun dalam penelitian-penelitian tersebut juga memberikan gambaran bahwa seni tradisi Topeng Ireng begitu didominasi dengan penyaji laki-laki.

Perubahan dari seni tradisi Topeng Ireng menjadi Topeng Ireng Gugur Gunung yang ditandai dengan perubahan bentuk (dan kontennya) dan performativitas gendernya, dengan demikian menunjukkan proses transformasi. Svašek (2012:5) menjelaskan

*“transformation refers to transit-related changes in human subjects, specifically in terms of their status, identity formation and emotional subjectivity”*. Transformasi mengacu pada perubahan ‘transit’ (atau yang berkaitan dengan transit) di dalam subjek manusia, keduanya saling terkait yang secara khusus berhubungan dengan status, pembentukan identitas, dan subjektivitas emosional. Berkaitan dengan hal itu, transit merupakan *“...the movement of people, objects and images through time and space, would to both the pilgrim and the crucifix”* (Svašek, 2012:2). Konsep transit berkenaan dengan perpindahan objek, orang, dan gambar yang melalui ruang dan waktu, yaitu dengan menempati lokasi yang baru (pemiliknya tetap) dan/atau pemilik yang baru (lokasinya tetap). Transformasi juga berkenaan dengan ‘transisi’, yaitu *“...transit-related changes in the meaning, value and emotional efficacy of object and image as opposed simply to changes in their location or ownership”* (Svašek, 2012:3). Transisi menggambarkan perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek yang mengalami transit di dalam subjek. Objek transisi dan subjek transformasi berjalan dalam hubungan yang dialektis, artinya perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek bersinggungan dengan pengalaman (sosio-kultural) dan perlakuan subjek terhadap objek (Svašek, 2012:5).

Tulisan ini akan membahas mengenai transformasi seni tradisi Topeng Ireng menjadi Topeng Ireng Gugur Gunung melalui landasan pemikiran dari Svašek di atas. Seni tradisi Topeng Ireng melalui

bentuk dan konten yang direpresentasikan menunjukkan adanya performativitas gender, sedangkan perubahannya menjadi Topeng Ireng Gugur Gunung telah memproduksi kebaruan menyangkut bentuk dan representasinya yang juga menunjukkan kesetaraan gender.<sup>ix</sup>

Metode yang dijadikan sebagai pendekatan penelitian ini adalah etnografi. Mengacu pada penjelasan Geertz (1972:20; 1992:25), data yang dipaparkan dan dianalisis adalah (1) bersifat interpretatif, (2) berorientasi sesuai makna yang dipahami atau dibicarakan secara sosial, dan (3) berisi uraian yang berbentuk kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari struktur makna yang telah ditetapkan secara kritis oleh etnografer. Posisi peneliti sebagai etnografer di tengah-tengah masyarakat bukanlah sebagai pendatang baru, namun bagian masyarakat dalam yang menetap pada lingkungan kultur dan sosial yang sama. Oleh karena itu, data yang dipaparkan berpijak atas pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh peneliti dari kebiasaan melakukan kontak dan interaksi langsung dengan masyarakat, baik dalam pengamatan, aktivitas pembicaraan dengan para seniman sebagai narasumber, keterlibatan langsung sebagai seniman Topeng Ireng, maupun dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### **Bentuk-Representasi Seni Tradisi Topeng Ireng: Performativitas Gender dari Maskulin hingga Feminim**

Pembahasan mengenai bentuk-representasi dalam seni tradisi Topeng Ireng, dilakukan melalui interpretasi

bentuk berdasarkan pengalaman interaksi sosial penulis sebagai pelaku seni dan penduduk setempat (*insider*) di tengah-tengah komunitas seni serta masyarakat (Boyolali dan Magelang).<sup>x</sup> Topeng Ireng merupakan bentuk perpaduan antara tari dan musik. Tarian itu biasanya disajikan secara berkelompok dengan jumlah penari lebih dari 10 orang (tarian massal). Penari pada umumnya berjenis kelamin laki-laki dengan usia sekitar 17 tahun sampai 30 tahun. Kebiasaan Topeng Ireng dengan disajikan penari laki-laki sudah terjadi sejak Topeng Ireng diciptakan dan berkembang pertama kali di Dusun Tuk Sanga 1, Desa Tuk Sanga, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, hingga perkembangan dan persebarannya sampai saat ini yang mencapai lebih dari 100 komunitas.<sup>xi</sup> Oleh karena itu, sifat-sifat yang mencerminkan kekelakian (maskulinitas) sangat tampak dalam bentuk seni tradisi Topeng Ireng meskipun karena sudah terbiasa seringkali tanpa disadari oleh pelaku dan masyarakatnya.

Maskulinitas pada bentuk seni tradisi Topeng Ireng tampak dalam bentuk gerakannya, karena selain memang dilakukan oleh laki-laki, juga merepresentasikan suatu aksi dan aktivitas (konten) dengan performativitas yang umumnya dilakukan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.<sup>xii</sup> Bentuk seni Topeng Ireng terdiri atas dua unit bentuk bagian dasar, yakni *laku-laku* dan *pakeman* yang diulang dengan pengembangan masing-masing hingga mencapai beberapa unit bagian dalam satu rangkaian pertunjukan (wawancara

dengan Bajuri pada tanggal 29 Maret 2015 dan Sudarno pada tanggal 14 Februari 2016). Penyebutan *laku-laku* sebagai unit bentuk bagian kesenian Topeng Ireng, secara spesifik adalah merujuk pada bentuk pola gerak tari berkelompok yang disajikan sambil berjalan melintas di atas lantai sebagai bentuk presentasi estetis. Gerak yang paling menonjol adalah kaki, tangan, dan kepala. Ketiganya terkombinasi menjadi bentuk gerak yang memiliki karakter menghentak, tegap, gagah, dan energik dengan tempo relatif cepat yang berbalut ungkapan perasaan kegembiraan dan suka cita (menonjolkan presentasi estetis).

*Pakeman* sebagai unit bentuk bagian kesenian Topeng Ireng adalah merujuk pada lagu-lagu yang dinyanyikan, sehingga salah satu konten yang disampaikan adalah menyangkut pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik lagu. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang sudah digunakan atau dinyanyikan sejak kesenian Topeng Ireng diciptakan pertama kali di dalam kelompok *Topeng Kawedar* dari Dusun Tuk Sanga I, Desa Tuk Sanga, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Lagu ini bermacam-macam, contohnya lagu *Atur Sugeng*, *Atur Pambagyo*, *Kanca Olah Raga*, *Pemuda Dusun*, *Peringatan*, *Onde-onde Gandum*, *Rukun Islam*, *Kembang-kembang Mekar*, dan lain-lain. Di antara lagu yang bermacam-macam itu hanya sejumlah lagu yang dipakai pada setiap bagian-bagian *pakeman* dalam sebuah unit pertunjukan, tergantung seniman dalam memilih dan menentukan lagu. Bentuk gerak tari pada setiap bagian pakem sangat

variatif, dari yang serampak, perpaduan antara bentuk gerak berkelompok yang berbeda, hingga berselang-seling yang dikombinasi dengan bentuk pola lantai yang cukup variatif. Bentuk pola gerak di antaranya merepresentasikan pencak silat, permainan, aktivitas pertanian, dan menonjolkan presentasi estetis yang semuanya diungkapkan melalui bentuk tarian dengan berbalut ungkapan perasaan kegembiraan dan suka cita. Karakter gerakannya masih tetap menghentak (terutama gerak kaki) dan energik dengan tempo yang relatif cepat.

Bentuk dan karakter gerak pada kedua unit bagian di atas dikatakan maskulin karena secara performatif (*performative*) memang dirancang dan dilakukan oleh dan untuk tubuh laki-laki yang secara sadar ataupun tidak sadar diikuti performativitas gendernya, sehingga ketika tarian itu diperankan oleh tubuh perempuan akan terkesan memaksakannya melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>xiii</sup> Perbedaan tersebut bukan sekedar menunjukkan bahwa tarian Topeng Ireng lebih didominasi oleh laki-laki, namun juga menunjukkan bahwa 'sex' (jenis kelamin) bukanlah sekedar perbedaan jenis kelamin. 'Sex' itu sendiri merupakan sesuatu yang performativitasnya pada aksi, perilaku, dan penampilan telah dibentuk atau dikonstruksi sepantasnya menurut norma-norma yang diperoleh dan dipelajari melalui proses interaksi sosial. Hal itu seperti yang dijelaskan Buttler (2008:6) mengenai konstruksi sosial terhadap 'sex', bahwa

*"...construction has taken the place... which not only causes but composes everything which is its object; it is the divine performative, bringing into being and exhaustively constituting that which names, or, rather, it is that kind of transitive referring which names and inaugurates at once. For something to be constructed, according to this view of construction, is for it to be created and determined through that process."*

Penyajian seni tradisi Topeng dengan penari perempuan sebenarnya telah terjadi pada beberapa tahun terakhir, di antaranya oleh beberapa kelompok seperti Topeng Ireng *Elang Kawedar* (Boyolali), *Karya Manunggal* (Boyolali), *Pesona Puspa Rimba* (Magelang), *Mutiara Rimba* (Magelang), *Singa Rimba* (Magelang), dan *Wahyu Budoyo Mudo* (Magelang). Penayajiannya terkadang melalui penggabungan antara laki-laki dan perempuan ataupun perempuan samua, namun dasarnya telah memiliki tarian itu dengan disajikan oleh laki-laki. Penonton yang juga masyarakat setempat sebenarnya cukup antusias atas kehadiran perempuan sebagai penari Topeng Ireng, meskipun pengungkapan gerakannya memang cukup sulit menyamai kualitas gerak laki-laki dengan bentuk pola yang sama. Perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya terletak pada kualitas pemosisian gerak tubuh, kecepatan dalam melakukan *timing* gerak ayunan, hingga detail-detail pemosisian anggota tubuh yang lainnya. Laki-laki cenderung lebih lincah, gerak ayunan yang telah diatur *timing*-nya cenderung lebih cepat, bentangan tangan dan

kaki lebih tampak lebar atau panjang, hentakannya lebih terasa, lebih energik, hingga detail-detail yang lainnya.

Pembedaan di atas bukan bermaksud memperlihatkan laki-laki sebagai penari yang lebih baik dari segi kualitas bentuk geraknya, karena perempuan yang kualitas detail-detail geraknya memang tidak sama dengan laki-laki justru memperlihatkan performativitas gendernya yang feminim. Penyajian gerak oleh perempuan memang tidak ‘semenghentak’, ‘seenergik’, ‘selebar’, ataupun ‘segagah’ laki-laki, namun dengan performativitas gendernya yang feminim itu terlihat unsur-unsur gerak yang lebih menonjolkan ‘geolan’ pantat, ‘liutan’ pundak yang memberikan efek penonjolan ‘dada’, serta pergerakan tangan yang tampak halus dan lembut. Keadaan seperti itu seringkali terjadi tanpa disadari oleh penarinya dari sejak proses latihan hingga pertunjukan berlangsung<sup>xiv</sup>, menariknya ternyata bentuk pola gerak yang biasanya disajikan oleh laki-laki tersebut telah bertransisi dan dapat dicairkan (*negotiable*) dengan performativitas gender perempuan tanpa kehilangan nilai estetikanya. Bentuk pola gerak tari Topeng Ireng menjadi area negosiasi yang menyeimbangkan perbedaan konstruksi gender dapat sama-sama diekspresikan dengan baik sesuai dengan performativitasnya masing-masing.<sup>xv</sup>

### **Topeng Ireng Gugur Gunung: Transformasi, Representasi Aktivitas Pertanian, dan Kesetaraan Gender**

Topeng Ireng Gugur Gunung merupakan hasil transformasi dari seni tradisi Topeng Ireng, karena merupakan

pembaruan dari pola-pola yang terdapat dalam seni Tradisi Topeng Ireng. Pembaruan itu juga terjadi karena adanya penyesuaian dengan konsep *gugur gunung* yang dibangun oleh kreator. Berkaitan dengan konsep (berada di dalam pikiran dan dapat dinyatakan), menurut Ihalauw selalu berkaitan terhadap fenomena yang menjadi referensi empiriknya (2004:44-45) dan konsepsi atau makna yang berkaitan dengannya (2004:32). Konsep juga berkaitan dengan pemakaian simbol yang mewakili bentuk fenomena beserta konsepsi atau maknanya, baik itu berupa kata-kata ataupun simbol-simbol non-linguistik layaknya bentuk seni, rumus penghitungan kuantitatif, gerak isyarat, dan lain-lain (Ihalauw, 2004:30).

*Gugur gunung* sebagai sebuah konsep merupakan simbol yang menurut Eko Wahyu Prihantoro berkaitan dengan nilai-nilai solidaritas sosial menyangkut “kerja bakti, gotong-royong, semangat bersama-sama yang sering dilakukan masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan”, sedangkan fenomenanya adalah berbagai pekerjaan yang dilakukan atas kepentingan bersama yang secara khusus menunjuk pada aktivitas pertanian masyarakat Boyolali (wawancara pada tanggal 27 Mei 2017). Hal itu menjadi ide dasar yang selanjutnya diaktualisasikan sebagai sebuah karya seni, sehingga karya yang dihasilkan merupakan cerminan atas fenomena yang mendasari. Hal itu merupakan pendekatan yang dilakukan oleh Eko Wahyu Prihantoro dalam pembuatan karya, sebagaimana ia menyatakan: “justru saya mengambil dari rakyat, dari

kehidupan mereka, untuk tari rakyat saya lebih mendekatkan dulu kepada rakyatnya, melihat proses mereka pada kehidupan sehari-hari...bagi saya objek yang menarik” (wawancara pada tanggal 27 Mei 2017).

Transit objek dengan demikian terletak pada tataran ide kreator, berupa mengambil objek dari seni tradisi *Topeng Ireng* dan konsep *gugur gunung* sebagai ide awal. Keduanya kemudian dipadukan, diolah, dikembangkan, dimodifikasi, dipraktikkan, dan diwujudkan ke dalam realitas hingga bertransformasi memperlihatkan perubahan dari objek yang menjadi acuan kreativitas di awal. Kreativitas yang menyebabkan transformasi tersebut juga terkait erat dengan status sosial, pembentukan identitas, dan kebutuhan emosional (periksa Svašek, 2012:5). Status sosial menyangkut status para penyaji sebagai pelajar pilihan (termasuk kreatornya), sehingga hal ini berkaitan langsung dengan pembentukan identitasnya dalam praktik kesenian yang semakin kreatif harus dibedakan dengan praktik kesenian masyarakat setempat pada umumnya tanpa menghilangkan esensi tradisi yang menjadi ciri atau identitas daerah Boyolali untuk diperkenalkan ke kancah dunia. Status sosial dan identitas juga berkaitan erat dengan kebutuhan emosional atas kreativitas yang dilakukan, yaitu sebagai bentuk pertunjukan kemasan pariwisata yang dipersiapkan untuk promosi atau memperkenalkan seni dan budaya daerah ke luar negeri. Oleh karena itu, durasi atau waktu dari *Topeng Ireng Gunung Gunung* cenderung relatif singkat

(6 menit) dan lebih mengedepankan penampilan artistik (bentuk yang variatif dan menarik) tanpa menghilangkan konten yang direpresentasikan.<sup>xvi</sup> Hal itu juga menandai perubahan objek yang bertransisi menjadi pertunjukan pariwisata, sebagaimana R.M. Soedarsono (2010:274) menjelaskan bahwa

“seni pertunjukan yang dikemas sebagai seni pertunjukan wisata bergeser kedudukannya, bukan lagi...disajikan untuk masyarakat setempat, tetapi menjadi komoditi bagi masyarakat konsumen...dalam waktu yang relatif singkat”.

Kreativitas yang dilakukan pada *Topeng Ireng Gugur Gunung* telah menghasilkan kebaruan bentuk pola gerak beserta kontennya yang bertransisi dengan cenderung lebih banyak merepresentasikan aktivitas pertanian masyarakat Boyolali. Berbagai bentuk aktivitas pertanian masyarakat Boyolali yang tercermin dalam karya tersebut, di antaranya adalah *ngarit* (mencari-memotong rumput dengan peralatan sabit untuk makanan ternak), *matun* (membersihkan hama rumput dengan tangan dalam posisi jongkok atau duduk di atas tanah), mencangkul, perjalanan di sawah atau ladang, panen hasil pertanian, angkat-jinjing dan membawa hasil panen, serta berbagai interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Semua itu diwujudkan dalam bentuk gerak tarian dan tanpa menggunakan properti yang menggambarkan peralatan pertanian yang sesungguhnya (seperti cangkul, keranjang, dan sabit), sehingga hasilnya juga tidak sama persis dengan



aktivitas masyarakat sesungguhnya. Bentuk-bentuk pola yang dihasilkan hanya bersifat indikatif atas fenomena yang diacunya, yaitu melalui ciri-ciri ungkapan gerak yang telah diolah secara estetis. Berkaitan dengan hal itu, bentuk tarian dapat dipandang sebagai peristiwa pertunjukan (*performance*) dengan sifatnya yang mampu menghadirkan pengalaman 'yang-tidak-biasa' (tersangatkan atau berlebihan) melalui hubungan dialektis dengan realitas 'yang-biasa' (kehidupan sehari-hari) sebagai landasannya (Lono Simatupang, 2013:66). Realitas kehidupan sehari-hari atau 'yang-biasa' memberi landasan bagi penentuan 'yang-tidak-biasa' untuk diwujudkan, dialami, dan ditafsirkan, sebaliknya pertunjukan dengan sifatnya 'yang-tidak-biasa' merupakan peristiwa yang menghadirkan kenyataan tidak sehari-hari melalui bentuk, ruang, dan waktu penyajian yang dibingkai dengan cara di luar kebiasaan (Lono Simatupang, 2013:66).

Bentuk-bentuk pola gerak dalam Topeng Ireng Gugur Gunung sebenarnya juga masih memiliki kemiripan dengan bentuk seni tradisi Topeng Ireng yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti pola gerak berjalan menghentak yang disajikan sambil melintas di atas lantai, gerak ayunan membentangkan tangan, dan lain-lain. Pola-pola gerak yang tampak mirip tersebut bukan berarti sama persis, karena dalam Topeng Ireng Gugur Gunung telah diperhalus hingga menjadi tampak sangat berbeda. Penghalusan itu di antaranya dibuat tidak semenghentak

(gerak kaki), seenerjik, secepat (tempo), dan semembentang (gerak ayunan tangan) tari tradisi Topeng Ireng yang performativitas gendernya maskulin, namun juga tidak menunjukkan kecenderungan performativitas gender yang feminim. Performativitas gender yang tadinya begitu tampak dalam bentuk gerak tari tradisi Topeng Ireng, kemudian menjadi tampak samar dan tidak jelas dalam bentuk gerak tari Topeng Ireng Gugur Gunung. Padahal Topeng Ireng Gugur Gunung juga disajikan secara kolektif melalui penari laki-laki dan perempuan, namun keduanya tampak setara, bahkan antara laki-laki dan perempuan menjadi sulit dibedakan ketika mengamati gerak yang disajikan. Berkaitan dengan hal itu, Eko Wahyu Prihantoro menyatakan bahwa "semuanya sama, sifatnya gotong-royong, bersama-sama. Kalau terjadi di masyarakat itu, *usung-usung bareng yo usung-usung bareng. Ra ono sing dibedak-bedakne...saya gak memilih laki-laki, saya gak memilih perempuan*" (wawancara pada tanggal 27 Mei 2017). Pernyataan tersebut berkaitan dengan tidak adanya pembedaan gender dalam penyajian tari Topeng Ireng Gugur Gunung, sebab karya itu dibuat sebagai sarana pendidikan dan ekspresi bersama untuk para pelajar Boyolali. Hal itu juga didasari atas adanya anggapan dari kreator, bahwa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian memiliki posisi atau peran setara.

Kesetaran gender berdasarkan posisi atau peran antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pertanian dapat diamati

pada rutinitas pertanian masyarakat Boyolali, khususnya di Kecamatan Selo, Ampel, dan Musuk. Ketiganya merupakan daerah pegunungan yang di dalamnya berkembang seni tradisi Topeng Ireng. Kesetaraan gender terlihat pada pembagian kerja dengan porsi yang seimbang melalui kesamaan dan perbedaan peran, baik di dalam aktivitas gotong royong yang melibatkan banyak orang ataupun dalam ruang lingkup keluarga<sup>xvii</sup>. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peran penting, saling terkait, saling bekerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan, namun dalam beberapa peran dan tata caranya tetap menunjukkan performativitas gender yang berbeda. Hal itu dapat diamati pada aktivitas mencangkul yang secara layak dan pantas lebih banyak diperankan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga yang cukup kuat, sedangkan aktivitas *matun* umumnya lebih layak dan pantas diperankan oleh perempuan. Perbedaan performativitas gender juga terlihat dalam perbedaan tata cara pada peran yang sama, seperti tata cara membawa beban berat atau hasil panen. Laki-laki membawanya dengan cara di-*sunggi* (diletakkan dan dipegang di atas kepala), sedangkan perempuan dengan cara digendong di belakang punggungnya. Sementara itu, kesamaan peran dan tata cara yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam beberapa aktivitas seperti memberikan pupuk, *ngarit*, menanam, dan panen hasil pertanian.

Perbedaan performativitas gender bagaimanapun tetap terkonstruksi dalam

aktivitas pertanian yang sesungguhnya, namun setelah realitas tersebut diolah dan dikemas sebagai bentuk seni menyebabkan performativitas gender yang tadinya telah terkonstruksi menjadi hilang. Hal itu menunjukkan seperti yang dijelaskan Lono Simatupang (2017:168), bahwa "...kreativitas seni merupakan penciptaan realitas tandingan. Seni tidak pernah sekedar mengikuti tafsir atau nalar umum atas realita, melainkan menciptakan tafsiran alternatif atas realita". Pada penjelasannya lebih lanjut, ia menambahkan bahwa

"...seni tidak pernah melulu ide, ia senantiasa membutuhkan wujud agar dapat hadir dalam dunia kenyataan sehingga ide tersebut dapat teralami manusia. Ide dan wujud merupakan dua dimensi tak terpisahkan dalam seni, tetapi tidak selalu berarti keduanya selaras" (Lono Simatupang, 2017:168-169).

Ekspresi gerak tanpa menunjukkan perbedaan performativitas gender dalam tari Topeng Ireng Gugur Gunung tidak terlalu dipengaruhi oleh realitas (aktivitas pertanian yang sesungguhnya) yang sebelumnya menjadi ide dasar kreator dalam mewujudkan karya seni, namun lebih disebabkan karena aspek kreativitas seni yang berkaitan dengan kemasan bentuknya sebagai seni ('yang-tidak-biasa'), kebaruan ('yang-tidak-biasa') pada bentuk pola geraknya, serta teknik penyajiannya yang sama persis antara laki-laki dan perempuan. Pola gerak tari mencangkul sudah tidak mencerminkan lagi sebagai aktivitas yang umumnya lebih pantas dilakukan oleh laki-laki,

begitu pula dengan pola gerak tari yang lain seperti menggendong hasil panen yang lebih pantas dilakukan perempuan, ataupun *nyunggi* hasil panen yang umumnya lebih pantas dilakukan oleh laki-laki. Semua itu menjadi layak dan pantas diperankan oleh laki-laki maupun perempuan, yaitu melalui bentuk kemasan tarian yang pengungkapannya diperankan sama tanpa perbedaan gender. Kebaruan pada bentuk tarian Topeng Ireng Gugur Gunung dan teknik penyajiannya yang sama persis antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya juga membebaskan dan melepaskan diri dari konstruksi sosial terhadap perbedaan performativitas gender yang tadinya tampak dalam seni tradisi Topeng Ireng, begitu juga sebagai bentuk kemasan tarian telah membebaskan dan melepaskan dirinya dari konstruksi sosial terhadap perbedaan performativitas gender yang tadinya terbangun dalam aktivitas pertanian.

## **KESIMPULAN**

Transformasi seni tradisi Topeng Ireng menjadi Topeng Ireng Gugur Gunung memperlihatkan perubahan yang signifikan. Transformasi berawal dari pengambilan pola-pola seni tradisi Topeng Ireng oleh kreator sebagai ide awal (mengalami transit). Pola-pola itu lantas disesuaikan dengan konsep *gugur gunung* yang dipadukan, diolah, dikembangkan, dimodifikasi, dipraktikkan, dan diwujudkan ke dalam realitas hingga memperlihatkan perubahan dari objek yang menjadi acuan kreativitas di awal. Transformasi

tampak dari perubahan bentuk dan konten yang direpresentasikan, hingga performativitas gender yang menjadi samar atau tidak jelas.

Seni tradisi Topeng Ireng melalui bentuk pola gerakannya telah mewadahi dan menyeimbangkan perbedaan konstruksi gender antara laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan daya (kekuatan) ekspresi masing-masing sesuai dengan performativitasnya. Konten yang disampaikan dalam seni tradisi Topeng Ireng bermacam-macam, seperti pencak silat, permainan, aktivitas pertanian, dan penonjolan presentasi estetis yang semuanya diungkapkan melalui bentuk gerak tari dengan perasaan suka cita atau kegembiraan. Bentuk tersebut telah berubah dalam Topeng Ireng Gugur Gunung dengan diikuti kontennya yang telah bertransisi dengan cenderung lebih banyak merepresentasikan aktivitas pertanian tanpa perbedaan performativitas gender. Tidak terbacanya performativitas gender yang menunjukkan kesetaraan gender dalam tari Topeng Ireng Gugur Gunung tidak terlalu dipengaruhi oleh realitas (aktivitas pertanian yang sesungguhnya) yang sebelumnya menjadi ide dasar kreator dalam mewujudkan karya seni, namun lebih disebabkan karena bentuknya sebagai kemasan seni yang secara khusus memang berbeda dengan realitas kebiasaan pada kehidupan sehari-hari, kebaruan bentuknya yang berbeda dengan seni tradisi Topeng Ireng, serta teknik penyajian bentuknya yang diperankan sama tanpa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boas, Franz. *Primitive Art*. New York: Dover Publications ,Inc., 1995 .
- Butler, Judith. *Bodies that Matter, on the Discursive Limits of "Sex"*. Newyork & London: Routledge, 1993.
- Czikszenmihalyi, Mihaly. "Implication of a Systems Perspective for the Study of Creativity", dalam *Handbook of Creativity*, Robert J. Sternberg (ed), hal. 313-335. Newyork: Cambridge University Press, 1999.
- Fitriasari, Rr Paramitha Dyah. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Rakyat Topeng Ireng desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah". *Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2008.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures; Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1973.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Francisco B. Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1992.
- Ihalauw, John J.O.I.. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2004.
- Kiswanto. "Konsepsi Pemaknaan Kelingthing dalam Pertunjukan Topeng Ireng". *Skripsi Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2014.
- Kumalasari, Atik Dwi Yanti. "Pertumbuhan Tari Topeng Hitam Cipto Kawedar Dusun Ngaran Dua, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang". *Skripsi Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*, 1998.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Dede Pramayoza (ed). Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. "Dari Cerita Sang Kancil Hingga Wayang Kancil: Lapis-Lapis Kreativitas", dalam *Daya Seni: Bunga Rampai 25 Tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM*, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Michael HB Raditya, dan Leilani Hermiasih (ed), hal. 165-175. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada berkejasama dengan Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Nisvi, Wahyu Laelatul. "Tari Dayakan Kelompok Satria Rimba; Suatu Kajian Hermeneutika H.G. Gadamer". *Skripsi Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta*, 2012.
- R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Schechner, Richard. *Performance Studies: An Introduction*, Richard Schechner dan Sara Brady (ed). New York: Routledge, 2013.
- Shils, Edward Albert. *Tradition*. London: the University of Chicago Press, 1981.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Sulistiorini, Kristiani. "Perkembangan Topeng Hitam di Dusun Tuk Songo 1, Desa Tuk Songo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang; Kontinuitas dan Perubahan". *Skripsi* Program Studi Seni Tari Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2006.

Summaryanto. "Seni Pertunjukan Topeng Ireng; Fungsi dan Tantangannya. Kasus Masyarakat Bojong, Mendut, Mungkid, Magelang 1988-2002". *Skripsi* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008.

Svašek, Maruška. "Affective Moves: Transit, Transition, and Transformation", *introduction* dalam *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*, Maruška Svašek (ed). New York and Oxford: Berghahn Books, 2012.

Taylor, Stephanie. "Researching the Social: an Introduction to Ethnographic research", dalam *Ethnographic Research: a Reader*, Stephanie Taylor (ed). London, Thousand Oaks, dan New Delhi: SAGE Publications, 2002.

Widyawati, Setya, Dwi Maryani, Rasita Satriana, dan Joko Rianto. "Tinjauan Kehidupan Kesenian Tradisional di Kecamatan Mertoyudan dan Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang". Laporan penelitian dibiayai DIK Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1998.

#### **INTERNET**

Allegranti, Beatrice. "The Politic of Becoming Bodies: Sex, Gender and Intersubjectivity in Motion" dalam *The Arts in Psychotherapy*, Vol. 40, Issue 4, September 2013, hal. 394-

403. <http://dx.doi.org/10.1016/j.aip.2013.05.017>, diakses pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 16.00 WIB.

Minks, Amanda. "Performing Gender in Song Games among Nicaraguan Miskitu Children" dalam *Language & Communication*, Vol. 28, 2008, hal. 36-56. [www.elsevier.com/locate/langcom](http://www.elsevier.com/locate/langcom), diakses pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 16.00 WIB.

Williams, Sean. "Constructing Gender in Sundanese Music" dalam *Yearbook for Traditional Music*, Vol. 30, 1998, hal. 74-84. <http://www.jstor.org/stable/76854>, diakses pada tanggal 9 September 2015 pukul 03.41 UTC.

"Budaya Boyolali: Kisah Duta Seni Boyolali Memukau Moscow", dalam <http://www.beritaboyolalikita.com/2016/09/budaya-boyolali-kisah-duta-seni.html>, diakses pada tanggal 2 Juni 2017 pukul 08.00 WIB.

#### **NARASUMBER**

Bajuri (sesepuh dan pelatih dalam Persebaran Topeng Ireng) di Dusun Tuk Sanga I, Desa Tuk Sanga, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

Sudarno (pelatih, kreator, pencipta lagu, dan seniman Topeng Ireng) di Dusun Gedhongan, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

Eko Wahyu Prihantoro (kreator dan pelatih Topeng Ireng Gugur Gunung Duta Seni Pelajar Boyolali) di Institut Seni Indonesia Surakarta.

## Endnotes

- <sup>i</sup> Duta Seni Pelajar Boyolali terdiri dari sekitar 20 pelajar yang dipilih dan ditetapkan pada setiap tahun melalui proses seleksi yang sangat ketat, dari beberapa tahapan audisi yang diikuti 500 lebih peserta dari perwakilan setiap SMK, SMA, dan MA se-Kabupaten Boyolali.
- <sup>ii</sup> Pada tahun 2013 ke Eropa (Belanda, Perancis, dan Italia), 2014 ke Amerika Serikat dan Kanada, 2015 ke Hong Kong, Tiongkok, dan Jepang, 2016 ke Rusia dan Dubai, dan terakhir pada tahun 2017 sedang dalam proses persiapan ke Turki dan Austria. Berbagai macam karya seni yang telah diciptakan dan dipentaskan adalah tari *Topeng Ireng*, *Gugur Gunung*, *Topeng Ireng Gugur Gunung*, *Tayub*, *Tawur Gunung*, *Nuswantara* (Nusantara) *Jaya*, *Garuda*, *Jaran Kepang* (*Jaranan*) *Boyolali*, *Sekar Merapi Boyolali*, *Kridhaning Tembaga*, *Panggih Manten Jawa*, dan terakhir sedang dalam proses kekaryaannya tari *Turonggo Seto*.
- <sup>iii</sup> Dipentaskan ke luar negeri pertama kali dalam acara Festival Indonesia yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Rusia dalam rangka *Trade, Tourism, and Investment (TTI) Forum* pada tanggal 20-21 Agustus 2016 di Moskow Rusia (<http://www.beritaboyolalikita.com/2016/09/budaya-boyolali-kisah-duta-seni.html>).
- <sup>iv</sup> *Performance* adalah bentuk aksi atau aktivitas yang bersifat *showing doing*: menunjukkan (menampilkan, mempergelarkan, atau menyajikan) perbuatan atau perlakuan (Schechner, 2013:28).
- <sup>v</sup> Pemahaman mengenai performativitas gender yang dijelaskan Butler juga dikutip dan dibicarakan dalam Minks (2008:38).
- <sup>vi</sup> Tradisi dalam hal ini dapat dipahami sebagai kesenian yang ditransmisikan dan diwariskan secara turun temurun di tengah-tengah masyarakat (lihat Shils, 1981:12 dan Minks, 2008:37-38).
- <sup>vii</sup> Seni tradisi Topeng Ireng berkembang di Kabupaten Magelang sebagai basis utamanya, dan sebagian di Kabupaten Boyolali, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Semarang, dan Sleman Yogyakarta.
- <sup>viii</sup> Kreativitas dalam hal ini dapat dipahami seperti yang dijelaskan Csikszentmihalyi (1999:315), yaitu proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menghasilkan variasi baru (*novelty*) dalam ranah kebudayaan. Kebaruan dapat berupa seperangkat tatanan (aturan) ataupun praktik yang sebenarnya tetap bersumber (terinspirasi) atau dikembangkan dari tradisi yang telah menjadi isi dari domain kebudayaan.
- <sup>ix</sup> Bentuk seni yang menjadi perhatian utama adalah bentuk pola gerak tari, yang secara dominan berkaitan erat dengan topik permasalahan pada tulisan ini.
- <sup>x</sup> *Insider* sebagai salah satu metode dalam penelitian etnografi (periksa Taylor, 2002:3).
- <sup>xi</sup> Perlu diketahui bahwa Topeng Ireng merupakan seni tradisi yang terus berkembang, terutama berada dalam wilayah kultural masyarakat Magelang dan sekitarnya. Perkembangan itu awalnya terjadi secara perlahan pada satu kelompok (Topeng Kawedar di Dusun Tuk Sanga 1, Desa Tuk Sanga, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang) hingga mencapai bentuknya yang mapan atau konvensional, namun seiring jumlah penyebarannya yang terus meningkat (termasuk keterlibatan kreator-kreator di dalamnya) juga berpengaruh terhadap perkembangan bentuk antar setiap kelompok yang juga semakin beragam dan kompleks.
- <sup>xii</sup> Berdasarkan kecenderungan yang paling dominan atau sering terlihat di dalam unsur-unsur gerakannya, karena tidak semua unsur gerak dapat terbaca performativitas gender-nya.
- <sup>xiii</sup> Pernyataan didasari atas pengamatan penulis terhadap berbagai kelompok seni Topeng Ireng, dilakukan juga wawancara mendalam dengan beberapa tokoh yang berperan sebagai pelatih (dalam persebaran seni Topeng Ireng), kreator, dan pelaku seni yang di antaranya adalah Bajuri dan Sudarno.
- <sup>xiv</sup> Pada perkembangannya saat ini hal itu mulai diperhatikan dengan serius oleh beberapa kelompok terkait mengolah pola gerak dan kostum yang disesuaikan dengan konstruksi gender perempuan, seperti yang terjadi pada Topeng Ireng *Pesona Puspa Rimba* (Magelang).
- <sup>xv</sup> Area negosiasi sebagai pencapaian keseimbangan perbedaan konstruksi gender (periksa Williams, 1998:38).
- <sup>xvi</sup> Lihat ciri-ciri pertunjukan pariwisata dalam R.M. Soedarsono (2010:273).
- <sup>xvii</sup> Pekerjaan pertanian umumnya tidak dikerjakan secara individu, namun dilakukan satu keluarga atau bersama-sama yang hasilnya juga untuk kepentingan keluarga atau bersama.